

## **PERANG CHECHNYA I TAHUN 1994 – 1996**

**Disusun Oleh:**

**YELVI WIDIA**

**Marwoto Saiman**

**Syofyan Suri**

**Email: yelvi\_w@yahoo.co.id 085270296996**

### **ABSTRACT**

Chechnya War I occurred from the year ended 31 December 1994-20 August 1996. War that only lasted for two years but took the lives of so many are from the Russian side as well as from the Chechnya. Market the first Chechen war erupted with the Russian army assault on Grozny. Russia seized the town Grozny and continued with the attack on other areas. Large-scale massacres carried out by the Russian side in the famous Samashki Massacres event. In this event, the Russian do the cleaning action of the Chechen fighters in Samashki. This cleansing action manelan many casualties civilians, women and children. Chechen fighters retaliated againts Samashki event is made hostage to the Russian in Budyonnovsk hospital. This action ended with an agreement hostage June 18, 1995. War returned on August 6 to 20, 1996. Russian army to attack the headquarters where Chechen fighters. Instead Chechen fighters unexpectedly even to attack and seize control of the city of Grozny. This attack causes the Russian to be fragmented and weakened his strength. The first Chechen war finally ended with a peace treaty “Khasav-Yurt”. It’s contens are agreed to a cease between Russian and Chechnya.

Keywords: War, Chechnya.

## ABSTRAK

Perang Chechnya I terjadi sejak tanggal 31 Desember 1994 hingga 20 Agustus 1996. Perang yang hanya berlangsung selama dua tahun ini telah memakan banyak korban, baik itu dari pihak Rusia maupun dari pihak Chechnya. Perang Chechnya I meletus ditandai dengan penyerangan tentara Rusia terhadap kota Grozny. Rusia berhasil menguasai daerah Grozny dan dilanjutkan dengan penyerangan ke daerah-daerah lainnya. Pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh pihak Rusia di daerah Samashki yang terkenal dengan peristiwa Samashki Massacre. Dalam peristiwa ini, pihak Rusia melakukan aksi pembersihan para pejuang Chechnya yang ada di Samashki. Aksi pembersihan ini menelan banyak korban warga sipil, wanita dan anak-anak. Tindakan balas pejuang Chechnya terhadap peristiwa Samashki adalah melakukan penyanderaan terhadap orang-orang Rusia di rumah sakit Budyonnovsk. Aksi penyanderaan ini berakhir dengan kesepakatan pada tanggal 18 Juni 1995. Perang kembali terjadi pada tanggal 6-20 Agustus 1996. Tentara Rusia melakukan serangan ke pegunungan tempat markas para pejuang Chechnya. Sebaliknya para pejuang Chechnya tanpa diduga malah melakukan serangan dan berhasil menguasai kota Grozny. Serangan ini yang menyebabkan tentara Rusia menjadi terpecah dan kekuatannya melemah. Akhirnya perang Chechnya I ini berakhir dengan perjanjian damai “Khasav-Yurt”. Yang isinya adalah Menyepakati gencatan senjata antara Rusia dan Chechnya.

Kata Kunci : Perang, Chechnya

## PENDAHULUAN

Republik Chechnya merupakan salah satu negara bagian di Rusia. Sejak pertama kali bergabung dengan Rusia pada tahun 1870-an, kawasan ini memang tidak pernah sepi dari berbagai konflik. Kondisi ini disebabkan karena sejak awal rakyat Chechnya memang sudah tidak setuju untuk bergabung dengan Rusia. Proses masuknya Chechnya ke dalam Rusia pun diwarnai dengan Pertempuran yang panjang dan berdarah. Pertempuran ini bermula dari keinginan Rusia untuk memperluas wilayahnya. Rusia melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, khususnya ke wilayah yang kini biasa dikenal dengan nama Kaukasia. Hampir semua wilayah yang ada di kawasan Kaukasia dimasukkan kedalam Rusia. Prosesnya pun beragam, ada yang masuk dengan sukarela karena membutuhkan perlindungan seperti daerah Georgia, namun tak sedikit pula yang masuk melalui jalur kekerasan seperti Chechnya.

Proses masuknya Chechnya kedalam bagian kedalam wilayah Rusia diwarnai dengan Pertempuran yang sangat panjang dan memakan waktu hampir 50 tahun dari tahun 1817 hingga 1864. Rusia baru berhasil merebut Chechnya pada tahun 1870-an. Pertempuran yang sangat lama ini membuat masyarakat Chechnya memiliki cara pandang yang negatif terhadap Rusia (Abu Anas, 2008).

Chechnya selalu berusaha untuk melepaskan diri dari Rusia melalui berbagai cara. Salah satunya ketika pada tahun 1922 Kerajaan Rusia mengalami kejatuhan akibat revolusi, Chechnya langsung mengumumkan kemerdekaannya dari Rusia. Sayangnya upaya kemerdekaan tersebut masih gagal karena Chechnya direbut kembali oleh pasukan Bolshevik dari Rusia. Pada tahun 1936, pemimpin Uni Soviet, Joseph Stalin menggabungkan Chechnya dengan wilayah yang ada disebelahnya Inguhestia menjadi satu wilayah administratif dengan nama Chechen-Ingush Autonomus Soviet Socialist Republic. Namun mereka tetap merasa tidak puas dan menginginkan kemerdekaan.

Pada bulan Desember 1991, Uni Soviet ternyata mengalami perpecahan. Banyak negara yang akhirnya melepaskan diri. Saat itu Rusia ditunjuk sebagai pengganti dan pewaris Uni Soviet. Namun kekuasaan yang dimiliki oleh Rusia sudah tidak terlalu besar karena kekuatan militer dan ekonomi yang dimiliki pada masa Uni Soviet sudah tersedot ke berbagai negara yang mengalami disintegrasi.

Pada saat itu Chechnya juga menuntut kemerdekaan, upaya tersebut berusaha diredam oleh pemimpin Rusia, Boris Yeltsin dengan cara mengadakan Perjanjian Bilateral Federasi dengan pemimpin Chechnya, Ruslan Khasbulatov. Perjanjian itu ditandatangani pada tanggal 31 Maret 1992 dan berisi tentang pembentukan Republik Chechnya sebagai negara bagian, dengan pemberian otonomi dari Rusia. Republik Chechnya menjadi negara bagian yang ke 86 dari total 88 negara, bagian di Rusia (<http://alunandialektis.wordpress.com/2012/09/25/battle-of-grozny-jilid-pertama-chechnya-2/>).

Menurut Arisubakto, Otonomi yang diberikan oleh Rusia dirasakan kurang besar terutama menyangkut keuangan dan fasilitas perpajakan. Republik Chechnya pun menuntut kemerdekaan dari Rusia dan enggan menandatangani kembali perjanjian bilateral dengan Rusia. Sikap Chechnya ini diikuti oleh

Tatarstan, Negara bagian lainnya yang juga menuntut otonomi yang lebih luas. Rusia berusaha meredam keduanya dengan memberikan perjanjian politik khusus.

Tatarstan menyetujui usulan Rusia tersebut, pada musim semi tahun 1994 Presiden Tatarstan, Mintimer Shaeymiev menandatangani perjanjian politik khusus dengan pemberian wewenang otonomi yang lebih luas. Sedangkan Chechnya masih kesulitan melakukan kesepakatan dengan Rusia. Pemerintah Chechnya dan Rusia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bernegosiasi namun tidak juga menemukan titik temu, masalah justru semakin bertambah runyam.

Sementara itu, di Chechnya sudah mulai tumbuh militan yang menuntut kemerdekaan dari Rusia. Militan ini terbentuk sejak pertama kali Uni Soviet pecah, mereka tidak peduli dengan hasil perjanjian antara Chechnya dengan Rusia. Tujuan utama mereka adalah lepas dari Rusia. Kelompok militan ini dipimpin oleh Jenderal Dzhokhar Dudayev, seorang mantan Angkatan Udara Uni Soviet.

Pada tahun 1993, militan ini sudah tidak sabar melihat hasil perundingan dengan Rusia yang selalu mengalami jalan buntu. Mereka memutuskan untuk mendeklarasikan kemerdekaan Chechnya dengan nama Republik Chechnya Ichkeria (Chri). Dalam kemerdekaan ini, Dudayev diangkat menjadi Presiden.

Deklarasi kemerdekaan ini membuat hubungan Chechnya dengan Rusia menjadi menegang. Apalagi sejak deklarasi kemerdekaan Chechnya, sikap warga Chechnya terhadap non-Chechnya mulai berubah, banyak dilaporkan aksi kekerasan terhadap warga non-Chechnya (terutama yang berasal dari Rusia) sebagai bentuk protes terhadap Rusia. Kekerasan ini ternyata juga menjalar terhadap warga non-Chechnya lainnya seperti dari Ukraina dan Armenia (<http://intankurnia.Wordpress.com/2007/12/15sejarah-perang-chechnya/>).

Apa yang menyebabkan Rusia Begitu berambisi untuk menaklukan wilayah Chechnya? Pada abad ke-18 belum ditemukannya kekayaan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Rusia. Pada tahun 1801, pasukan Rusia merebut wilayah Georgia yang berbatasan langsung dengan Chechnya.

Komandan Pasukan Rusia kemudian mendirikan kota Grozny sebagai benteng pada tahun 1818 untuk menakuti seluruh warga Chechnya agar tidak berani untuk melawan. Mereka juga merebut wilayah Armenia dan Azerbaijan dari tangan Persia. Namun satu-satunya rute perdagangan yang tidak aman bagi Rusia berada di sekitar wilayah pegunungan Kaukasus. Rute ini membentang disepanjang sebelah barat wilayah Chechnya dan Ingush. Untuk mengamankan rute itu, Rusia kemudian memutuskan untuk menaklukan rakyat Chenchen dan masyarakat pegunungan yang lainnya. Sekalipun sukses, Kampanye Militer tersebut menguras habis biaya dan juga korban jiwa yang mencapai sekitar 200.000 jiwa dalam waktu setengah abad.

### **Penindasan Kaum Komunis Soviet**

Menurut pihak Soviet, setelah masuknya paham komunis di Chechnya, masyarakat Chenchen dan wilayah pegunungan Kaukasus lainnya telah meninggalkan Islam dan tradisi luhur mereka. Namun sebenarnya tidaklah demikian dan sungguh jauh berbeda. Mereka tetap menerapkan nilai-nilai Islam dan tradisi tersebut secara sembunyi-sembunyi sambil tetap bertahan menghadapi arus pengaruh paham komunis dari luar.

## **Pendeportasian Masal**

Selama tahun pertama berlangsungnya perang dunia II, orang-orang Chechen yang turut bertempur bersama-sama tentara merah mendapat penghargaan dari pemerintah Moskow karena kontribusinya dalam perang melawan invasi Nazi. Namun pada tanggal 23 Februari 1944, semua penduduk Chechen dipanggil ke balai desa masing-masing. Semua penduduk laki-laki beserta keluarganya kemudian digiring menuju stasiun kereta api dimana disana telah menanti gerbong-gerbong yang akan membawa mereka. Mereka kemudian disebar diberbagai wilayah Uni Soviet.

## **Minyak Chechnya**

Sekitar awal abad ke-20, area disekitar kota Grozny ternyata ditemukan kaya akan minyak. Pada awal perang dunia I, ladang minyak Grozny adalah sumber penghasil minyak kedua setelah ladang minyak Rusia di Azerbaijan. Ladang minyak inilah yang menjadi target invasi Nazi pada tahun 1942 selama perang dunia II.

Produksi minyak adalah pilar utama penopang perekonomian Chechnya dan ibukota Grozny adalah pusat industri perminyakan diwilayah tersebut. Selain itu, wilayah Chechnya juga terdapat deposit gas alam dalam jumlah yang sangat signifikan bagi perekonomian negara ini dimasa depan termasuk industri pengolahan minyak (petrokemikal).

## **Kendala yang dihadapi Rusia dalam menghadapi Chechnya**

### **a. Ikatan Agama**

Dalam pergerakan etnonasionalisme di Chechnya, agama memiliki peran yang besar sehingga tercipta suatu masyarakat yang kuat dalam satu kesatuan. Duta Besar Rusia untuk Indonesia, Alexander Ivanov, mengatakan bahwa maraknya terorisme adalah karena hubungan para pemberontak dengan militan Afghanistan dan Pakistan Utara. Mereka menerima pembekalan di kedua negara ini, baik itu dalam jumlah pasukan maupun bantuan dana, maka dari itulah diperlukan kerjasama internasional untuk membendung semakin banyaknya militan Chechnya.

Hal ini membuktikan bahwa beberapa kelompok Islam memiliki konektivitas keagamaan yang kuat hingga menyulitkan Rusia untuk memberantas kelompok separatis Chechnya tersebut. Terlebih lagi Daulah Islam sudah diikrarkan kelompok separatis Chechnya yang menandakan bahwa kelompok Islam yang menginginkan kemerdekaan sudah kembali bersatu dan mempunyai tujuan yang sama.

Melihat perkembangan Islam di Rusia, bukan hal yang tidak mungkin Islam akan besar di Rusia, warga muslim tidak hanya berada di Chechnya saja tetapi sudah masuk ke Rusia dan Negara bagian lainnya.

### **b. Kecaman dari organisasi Internasional**

Kebijakan yang dilakukan Putin, menurut data dari Amnesti Internasional pada tahun 2006, terhadap Chechnya dapat membawa dirinya ke sidang mahkamah internasional atas upaya pembersihan etnik, dalam hal ini kejahatan Putin hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Adolf Hitler dan Slobodan Milosevic.

Kerjasama yang dilakukan oleh Putin dan mendiang Kadyrov mengenai penjagaan stabilitas wilayah Chechnya dan kawasan di sekitarnya, merupakan titik balik kebijakan brutal Putin di Chechnya tercatat telah terjadi 82 kasus kriminal yang dilakukan oleh para tentara Rusia, salah satu kasus yang paling diingat oleh dunia internasional 89 adalah kasus yang menimpa Elza Kungayeva pada Maret 2000.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab perang Chechnya I tahun 1994-1996
2. Untuk mengetahui proses perang Chechnya I tahun 1994-1996

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak ramai. Kegunaannya adalah:

1. Bagi mahasiswa: sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
2. Bagi mahasiswa: menambah wawasan Mahasiswa Pendidikan Sejarah mengenai Peristiwa Sejarah Perang Chechnya I.
3. Bagi kampus: menambah perbendaharaan koleksi sumber bahan ajar sejarah.
4. Bagi masyarakat: memperkenalkan kepada masyarakat tentang proses terjadinya Perang Chechnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut Louis Gosttschlk, metode sejarah adalah proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Kuntowijoyo (1995), metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai suatu kisah.

Metode sejarah kebanyakan menggunakan kajian penelitian yang berupa kajian kualitatif. Menurut Bagdan dan Biklen (1992) yang menjelaskan ciri-ciri tertentu penelitian kualitatif, yaitu; (1) Latar alamiah (*natural setting*) sumber daya penelitian, (2) Penelitian bersifat deskriptif, (3) Memperhatikan proses lebih lama, (4) Makna yang terdapat dalam objek penelitian merupakan suatu yang mendasar.

Penelitian sejarah pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber sejarah, yang merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu; Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian). Untuk lebih jelasnya dijelaskan dalam uraian berikut ini:

##### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan yang mencari dan menentukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan penelitian mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber yang menjadi data dalam penelitian sejarah. Adapun sumber data tersebut adalah:

- a. Data Primer. Sumber data primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Jenis datanya yakni, bentuk/jenis kejadian, arsip dan data lainnya yang diperoleh langsung ditempat kejadian.
- b. Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Jenis datanya bersumber pada, jurnal, buku-buku, dokumentasi serta data lainnya.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang Heuristik harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan, dengan memperhatikan permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan, peneliti akan mengetahui sumber yang belum ditemukan.
- 2) Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.

## 2. Kritik Sumber

Sumber untuk penelitian dan penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber itu dahulu harus dinilai kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai keakuratan sumber, sedangkan kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembar lepas, agar memudahkan pengklarifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

## 3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi data, yaitu penafsiran atas fakta yang harus dilandasi oleh sikap objektif walaupun dalam hal tertentu bersifat subjektif, maka harus subjektif rasional, jangan bersifat subjektif emosional. Konsep yang digunakan dalam interpretasi adalah dengan menggunakan konsep operasional terhadap indikator penelitian.

## 4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis yang akan menjadi tulisan sejarah sebagai suatu kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah sekaligus ciri sejarah sebagai suatu ilmu.

Selain dari hal tersebut di atas, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga perlu memperhatikan kaidah penulisan karya ilmiah umum lainnya yakni;

- a. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- b. Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah dan penunjuk sumber.
- c. Istilah dan kata-kata tertentu harus sesuai dengan konteks permasalahannya.

- d. Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber. Kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **BATTLE OF GROZNY (31 Desember 1994-8 Februari 1995)**

Sesuai dengan namanya “Grozny” adalah sesuatu yang sangat buruk atau lawan yang sangat hebat dan berat. Seorang jenderal Rusia yang bernama Alexsy Yermolov mendirikan kota Grozny pada tanggal 10 Juni 1818. Jenderal Yermolov yang menjabat sebagai panglima tentara Rusia di wilayah Kaukasus sejak tahun 1816 berniat menjadikan kota Grozny sebagai benteng atau pos terluar untuk mendukung operasi militer pasukan Rusia dalam mempertahankan garis depan sepanjang 700 mil di wilayah Kaukasus dari serangan para pejuang muslim Chechnya. Pada tahun 1994, kota yang memiliki luas hampir 90 mil persegi ini memiliki jumlah penduduk mencapai sekitar 490.000 jiwa yang terdiri dari perpaduan antara etnis Chechnya dan Rusia.

Menurut Thomas (1999), pihak militer Rusia memperkirakan jumlah total kekuatan pasukan Chechnya yang mempertahankan kota Grozny adalah sekitar 10.000 pasukan personil. Mereka dibawah komando kepala staf kekuatan pasukan Chechnya tidak seperti angkatan bersenjata pada umumnya. Mereka terdiri dari para gerilyawan dan tentara reguler. Sebagian besar persenjataan dan peralatan yang digunakan pasukan Chechnya adalah peninggalan pasukan Rusia ditahun 1993 yang meninggalkan Chechnya setelah bubarnya Uni Soviet.

Persenjataan tersebut terdiri dari 40-50 tank, T-72, 620-650 peluncur geranat (RPG), 20-25 peluncur roket multi laras “Grad” 80 meriam artileri howitzer D-30 kaliber 122 mm, 40-50 kendaraan tempur (ranpur) infanteri jenis BMP, dan 30-35 Kendaraan lapis baja, angkutan personil (armoret personel carriers) jenis BTR, serta sekitar 200.000 granat tangan, Sebagian besar senjata tersebut, terutama persenjataan berat yang dipergunakan oleh tentara reguler Chechnya.

Menurut perhitungan pihak militer Chechnya sendiri jumlah personil pasukan mereka sangat jauh berbeda dengan pikiran pihak Rusia. Ilias Akhmadov salah seorang komandan pejuang Chechnya bahwa hanya ada 450 personil tentara yang merupakan “pasukan reguler” pemerintahan Chechnya mereka adalah pasukan Garda Nasional Chechnya yang dibentuk oleh presiden Dzhokhar Dudayev.

Sedangkan jumlah kekuatan militer pihak Rusia sendiri adalah sekitar 24.000 personil, dimana 19.000 personil diantaranya berasal dari angkatan darat Rusia dan 4.700 personil lainnya berasal dari pihak kementerian dalam negeri (MVD).

Pasukan Rusia tersebut terdiri dari 34 batalyon. Yaitu 5 batalyon infantri bermotor (motorized rifle), 2 batalyon tank, 7 batalyon lintas udara (airborne), dan 20 batalyon infantri MVD. Mereka dilengkapi dengan 80 tank, 208 ranpur lapisan baja seri BMP dan 182 pucuk meriam artileri howitzer dan mortar. Sekitar 90



helikopter tempur juga turut diperbantukan untuk mendukung kekuatan pasukan darat ini ( Ari Subiakto, 2010).

Pihak Rusia unggul dalam hal jumlah pasukan dan peralatan perang. Sebagian dari pasukannya adalah prajurit profesional. Terutama dari unit-unit pasukan payung mereka. Namun unit-unit pasukan Rusia lainnya sama sekali masih hijau dan belum pernah terjun kemedan pertempuran atau mendapat pelatihan mengenai perang kota (urban combat).

Para pejuang muslim Chechnya juga mengenal dengan baik kondisi medan pertempuran, sebagian besar berbahasa Rusia dan pernah berdinas didalam jajaran angkatan bersenjata Uni Soviet karena itu pasukan Chechnya dengan mudah mengerti dan memahami taktik dan strategi yang tepat untuk menangkalnya. Sama seperti tentara Rusia, para pejuang Chechnya juga berseragam militer. Bahkan banyak yang seragamnya seperti yang digunakan oleh pasukan Rusia.

Sementara itu pasukan Rusia yang terbagi dalam tiga grup mulai bersiap-siap untuk bergerak menyerang dalam tiga arah menuju target utama mereka yaitu Grozny. Masing-masing grup pasukan Rusia tersebut bergerak dari Mozdok, Vladikavkaz dan Kizlar.

Pasukan Rusia yang berangkat dari Mozdok berada dibawah komando Letnan Jendral V. M. Cilidin. Mereka bergerak dari arah barat laut kota Grozny dengan menyeberangi sungai Neftyaka. Pasukan ini terdiri dari Brigade Rifle bermotor ke-131, diikuti Divisi Payung ke-106 dan Brigade Payung ke-56.

Disayap kiri Brigade terdapat Resimen Rifle Bermotor ke-81. Dan disebelah kanannya adalah Resime Rifle Bermotor ke-276. Kemudian pasukan Rusia yang berangkat dari Vladikavkaz ada dibawa komandan Letnan Jendral Cindarov.

Pasukan yang terdiri dari Brigade Rifle Bermotor ke-693 (bagian dari Divisi Rifle Bermotor ke-19), satu resimen dari Divisi Pajung ke-76, dan menyerang dari arah barat ibukota Grozny.

Terakhir adalah grup pasukan Rusia yang bergerak menyerang dari arah timur kota Grozny atau dari Kizlyar, yaitu Divisi Rifle Bermotor ke-20 yang berada dibawah komando Letnan Jendral Lev Roklin (Ari Subiakto, 2010).

Menjelang akhir bulan Desember 1994, proses pengepungan mulai dilakukan dan ketiga grup pasukan Rusia bersiap-siap untuk memasuki kota Grozny. Tujuan ketiga grup pasukan Rusia mengepung pasukan Grozny dari berbagai arah adalah untuk memecah pertahanan para pejuang Chechnya didalam kota Grozny menjadi sejumlah kunang-kunang perlawanan yang terisolasi dengan jalur rel kereta api dan sungai Sunzaha sebagai batasnya.

Sebanyak 4 kelompok (konvoi) datasemen pemukul dipersiapkan untuk masuk kedalam ibukota Grozny. Dari arah timur, Letnan Jendral Nikolay Statkov memimpin datasemen dari daerah barat terdapat dua datasemen pemukul dari Divisi Rifle Bermotor ke-19 yang berangkat dari Vadikavkaz. Datasemen pemukul pertama dipimpin Mayor Jendral V. Petruk. dari utara Mayor Jendral K. Pulikovsky memimpin Brigade Rifle Bermotor ke-131, Resimen Rifle Bermotor ke-81 dan ke-276.

Pemboman udara oleh pesawat-pesawat tempur segera diikuti oleh serbuan pasukan lapisan baja Rusia kedalam kota Grozny pada tanggal 31 Desember.

Tanggal 7 Januari 1995 Rusia mulai mengkonsentrasikan serangan pada kompleks istana Kepresidenan Chechnya di ibukota Grozny.

Rusia menerapkan strategi yang licik berupa tawaran gencatan senjata pada tanggal 9 Januari 1995 selama 48 jam. Namun, baru 2 jam berjalan, artileri Rusia kembali menghantam istana Kepresidenan. Tawaran gencatan senjata ternyata hanya trik Rusia untuk dapat mempersiapkan diri saja untuk peperangan selanjutnya.

Rusia berhasil membuka koridor untuk masuknya pasukan Federal Rusia kedalam kota Grozny. Mereka melakukan rotasi pasukan dan mengevakuasi pasukan yang telah tewas untuk keluar medan pertempuran (Ari Subiakto, 2010).

Tanggal 19 Januari, pasukan Rusia berhasil menduduki istana Kepresidenan Chechnya yang tinggal reruntuhan saja. Tentara Chechnya mengibarkan bendera Federasi Rusia diatas reruntuhan gedung Kepresidenan Chechnya.

Pasca dikuasainya pusat kota Grozny, Rusia menghentikan aktivitas pengeboman terhadap pusat Grozny dan kemudian melakukan evakuasi mayat tentara Rusia yang banyak berserakan. Presiden Rusia, Boris Yeltsin mengumumkan bahwa operasi militer di Chechnya telah usai dan Jendral Rokhlin komandan pasukan Rusia dinobatkan sebagai pahlawan Federasi Rusia, namun ia menolaknya, karena ia merasa sama sekali tidak ada kemenangan yang patut dibanggakan. Ia bahkan mengatakan bahwa pertempuran Chechnya adalah pertempuran ditanah airnya sendiri dan terhadap bangsanya sendiri.

Setelah pusat kota Grozny, Rusia mengalihkan serangan kearah selatan kota dimana pejuang Chechen mundur saat pengepungan. Tercatat 30.000 proyektil peluru setiap harinya diluncurkan kearah posisi pejuang Chechen. Rusia mengebom seluruh jembatan yang ada di Sungai Sunzha agar tidak ada pejuang yang lolos dan menjadikan sungai Sunzha sebagai benteng pertahanan alami.

#### **PEMBANTAIAN DAN PENYANDERAAN**

Setelah jatuhnya ibukota Grozny, para pejuang mundur ke wilayah pegunungan untuk melanjutkan perlawanan dengan melancarkan aksi Perang Gerilya. Sebagian kota-kota dan pedesaan ditinggalkan oleh para pejuang Chechnya yang ingin mengkonsolidasikan kembali kekuatan mereka di wilayah pegunungan untuk melancarkan perang gerilya.

Tujuan membiarkan pasukan Rusia memasuki dan menguasai kota-kota di wilayah Chechnya adalah untuk memecah belah kekuatan pasukan Rusia kedalam wilayah kantong-kantong kota, dimana mereka hanya bisa menguasai kawasan perkotaan saja.

Antara bulan Januari hingga Juni 1995, pasukan Rusia berhasil menguasai sebagian besar wilayah Chechnya. Namun pengunduran diri para pejuang muslim Chechnya meninggalkan kota-kota yang mereka kuasai ternyata sia-sia, karena tentara Rusia yang berhasil memasuki kota dan desa di wilayah Chechnya menerapkan aksi pembersihan etnis terhadap warga sipil Chechnya dengan melakukan aksi penyiksaan, pemerkosaan, perampokan dan pembantaian secara sistematis, terutama umat islam dari etnis Chechnya yang dicurigai sebagai simpatisan para pejuang muslim Chechnya.

## **Samashki Massacre**

Pembantaian masal di Samashki adalah insiden terburuk dan paling kejam sepanjang sejarah perang Chechnya I. Peristiwa tersebut bermula pada tanggal 7 April 1994, saat pasukan Rusia dari kementerian dalam negeri, termasuk diantaranya pasukan para militer dari kepolisian kota Moscow, dan unit elit anti teroris Vityaz, memulai operasi pembersihan masuk desa untuk mencari para pejuang Chechnya. Para militan di Samashki yang mundur sama sekali tidak terorganisir. Tentara Federal Rusia menyerbu masuk kedalam desa Samashki.

Menurut keterangan dari salah seorang saksi mata yang bernama Oleg Orlov yang pergi ke Samashki segera setelah peristiwa tanggal 7-8 April tersebut, ia melihat hampir 150 mayat penduduk sipil yang telah tewas terbunuh. Setelah peristiwa pembantaian itu, tentara Rusia berusaha untuk menghilangkan jejak perbuatannya dengan melemparkan sejumlah mayat kedalam kobaran api dari rumah-rumah penduduk yang terbakar. Sehingga mayat-mayat yang terbakar tidak dapat diidentifikasi dan tidak tercatat kedalam daftar korban tewas. Mayoritas mereka yang tewas adalah karena dieksekusi tentara Rusia selama proses operasi penggeledahan dari rumah ke rumah.

Mereka yang tewas dieksekusi kebanyakan ditembak dari jarak dekat. Sementara yang lainnya tewas karena ledakan granat yang dilemparkan kedalam basement, atau dipukuli hingga tewas. Bahkan ada sejumlah korban tewas karena dibakar hidup-hidup dengan senjata penembur api, atau ditembak pada saat berusaha melarikan diri dari dalam rumah mereka yang dibakar oleh tentara Rusia (Ari Subiakto, 2010).

Seorang dokter ahli bedah etnis Chechnya, Khassa Baiev, yang segera datang ke Samashki untuk merawat mereka yang terluka, menurut kesaksiannya: Puluhan mayat perempuan dan anak-anak berserakan di halaman masjid yang telah dihancurkan. Diantara mayat-mayat tersebut, saya melihat mayat seorang bayi yang terbakar dalam posisi meringkuk... Seorang perempuan histeris ketika keluar dari rumahnya yang terbakar sambil memeluk bayinya yang sudah mati... truk-truk penuh dengan tumpukan mayat tampak disepanjang jalan menuju ke pemakaman (Abu Anas ath-Thaifi, 2008).

Hingga tanggal 10 April, desa Samashki masih dikepung tentara Rusia. Pola kekerasan serupa seperti yang terjadi Samashki terus meningkat, dimana tentara Rusia terus saja membunuh warga sipil, melakukan pemerkosaan dan perampokan secara kejam tanpa melihat lagi latar belakang etnis dan sebab yang jelas.

## **Krisis Penyanderaan di Budyonnovsk**

Melihat cara berperang pasukan Rusia yang brutal dan melibatkan warga sipil yang tidak berdosa, para pejuang muslim Chechnya berinisiatif untuk balas menyerang dan mengambil sandera dari wilayah Rusia untuk menyadarkan para pemimpin Rusia atas tindakan brutal pasukannya.

Pasukan pejuang Chechnya ini menerobos masuk perbatasan Stavropol Krai, dimana mereka disembunyikan didalam sejumlah truk militer yang seharusnya dipergunakan untuk mengangkut mayat-mayat tentara Rusia yang tewas di Chechnya.

Sejumlah bantuan pasukan Rusia berdatangan ke Budyonnovsk. Para

pejuang segera mundur menuju kesebuah distrik, dan menguasai sebuah rumah sakit. Dari penyerbuan didalam kota dan dari rumah sakit, para pejuang Chechnya berhasil mengumpulkan antara 1500-1800 orang sandera, sebagian besar adalah warga sipil, termasuk 150 orang anak-anak.

Tanggal 15 Juni, Basayev meminta agar seluruh jurnalis dibiarkan masuk kedalam rumah sakit untuk konferensi pers, tapi pemerintah Rusia kurang setuju.

Pihak pemerintah Rusia berusaha mencoba berbagai macam taktik dan cara untuk membuat pihak para penyandera gentar. Mulai dari mengancam akan mengeksekusi 2000 orang penduduk sipil Chechnya jika tidak segera membebaskan para sandera dan lainnya. Tetapi tidak berhasil. Bahkan para penyandera mengancam balik, jikalau sampai ada warga sipil Chechnya yang dieksekusi, maka seluruh sandera akan dihabisi.

Untuk mengatasi masalah ini tanggal 18 Juni 1995, negosiasi antara menteri Rusia Viktor Chernomyrdin dengan Shamil Basayev berhasil mencapai kesepakatan. Isinya meliputi :

1. Menjamin sepenuhnya untuk segera melakukan penghentian operasi militer dan pemboman diwilayah Chechnya, dari pukul 05.00 tanggal 19 Juni 1995, dan sebagai gantinya semua anak-anak, perempuan, orang tua, juga mereka yang sakit, harus segera dibebaskan.
2. Menunjuk sebuah delegasi yang berwenang untuk melakukan perundingan demi tercapainya kesepakatan perdamaian atas konflik diwilayah Chechnya.
3. Setelah semua sandera dibebaskan, akan disediakan bagi Shamil Basayev dan pasukannya sarana transportasi serta jaminan keamanan untuk kembali ke wilayah Chechnya.

Ketiga butir kesepakatan tersebut secara tak langsung adalah bukti kelemahan Rusia.

#### **OPERASI JIHAD (6-20 Agustus 1996)**

Tanggal 9 Juli hingga 16 Juli 1996, pasukan Rusia kembali melancarkan serangkaian operasi militer besar dikawasan kaki gunung dan perkampungan disekitar wilayah pegunungan yng ada disebelah selatan Chechnya. Ketika sebagian besar tentara Rusia di Chechnya tengah bergerak ke selatan untuk melancarkan operasi ofensif, para pejuang Chechnya justru malah turun gunung untuk melancarkan serangan umum ke kota Grozny.

Kepala staf angkatan bersenjata Chechnya, menerapkan taktik jitu yang terbukti mampu mengeliminasi kekuatan pasukan Rusia. Unit-unit pejuang Chechnya memasuki kota Grozny dengan cara menyusup diantar sejumlah pos dan markas pasukan Rusia serta sejumlah posisi penting lainnya, mereka lalu mengepung dari berbagai penjuru sebelum kemudian menyerang target mereka secara serentak dan mendadak.

Dalam serangan umum ke kota Grozny yang berlangsung selama 3 jam, pasukan pejuang muslim Chechnya hanya kehilangan 47 orang personilnya (Ari Subiakto, 2010).

Menyaksikan pertempuran hebat yang terjadi dikota Grozny dan kondisi pasukan Rusia telah terjepit, uni eropa berusaha menolong pemerintah Rusia dengan kedok menyerukan kepada kedua belah pihak agar segera melakukan gencatan senjata.

Pihak militer Rusia mengatakan bahwa lebih dari 200 tentara Rusia terbunuh dan hampir 800 personil yang terluka. Jumlah itu tidak termasuk mereka yang hilang atau tertangkap oleh pihak Chechnya. Sementara pihak Chechnya sendiri menyebutkan jumlah tentara Rusia yang tewas hampir mencapai 1000 personil.

Isi perjanjian tersebut termasuk meliputi aspek demiliterisasi, penarikan mundur kekuatan bersenjata kedua belah pihak dari kota Grozny, membentuk markas bersenjata gabungan untuk menjaga keamanan didalam kota, dan penarikan mundur seluruh tentara federal Rusia dari wilayah Chechnya terhitung sejak mulai tanggal 31 Desember 1996 (Ari Subiakto, 2010).

Pejuang Chechnya memperkirakan jumlah korban tewas dipihak mereka sekitar 3.000 orang, 800 orang diantaranya tewas dalam 3 bulan pertama pecahnya perang, sebagian mereka syahid oleh bombardir serangan artileri. Meskipun jumlah ini dianggap terlalu kecil, mengingat banyak sekali pejuang yang bertempur secara independen dan tidak berada dibawah kendali atau komando langsung dari Dudayev. Namun perkiraan dari pihak Rusia sendiri terlalu tinggi, dimana menurut komando militer Rusia, diperkirakan jumlah pejuang yang tewas mencapai angka 15.000 orang hingga akhir perang.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Perang Chechnya I terjadi dari tanggal 31 Desember 1994-20 Agustus 1996. Perang yang hanya berlangsung selama dua tahun ini namun memakan korban yang sangat banyak apakah dari pihak Rusia maupun dari pihak Chechnya . perang Chechnya I meletus ditandai dengan penyerangan tentara Rusia terhadap kota Grozny. Rusia berhasil menguasai kota Grozny dan dilanjutkan dengan penyerangan ke daerah-daerah lainnya.
2. Konflik yang mewarnai Rusia dan Chechnya awalnya adalah, perkembangan Islam yang pesat di Chechnya kemudian mendapatkan tekanan dari Pemerintah Uni Soviet waktu itu dengan mendatangkan koloni etnis Rusia yang komunis masuk ke wilayah Chechnya. Ditambah dengan larangan masyarakat Chechnya untuk beribadah secara Islam dan menjalankan syariat Islam dalam kehidupan. dan perebutan lahan antara Rusia dan Chechnya karena Chechnya merupakan negara yang strategis dari segi Ekonomi.
3. Namun, terlepas dari apapun yang melatar belakangi konflik berkepanjangan di Chechnya tersebut rakyatlah yang selalu pertama kali menjadi korban.
4. Pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh pihak Rusia didaerah Samashki yang terkenal dengan peristiwa Samashki Massacre. Dalam peristiwa ini, pihak Rusia melakukan aksi pembersihan para pejuang Chechnya yang ada di Samashki. Aksi pembersihan ini menelan banyak korban warga sipil, wanita dan anak-anak.  
Tindakan balas pejuang Chechnya terhadap peristiwa Samashki adalah melakukan penyanderaan terhadap orang Rusia dirumah sakit Budyonnovsk. Aksi penyanderaan ini berakhir dengan kesepakatan pada tanggal 18 Juni 1995.
5. Perang kembali terjadi pada tanggal 6-20 Agustus 1996. Tentara Rusia melakukan serangan ke pegunungan tempat markas para pejuang Chechnya. Sebaliknya pejuang Chechnya tanpa diduga malah melakukan serangan dan

berhasil menguasai kota Grozny.

Serangan ini yang menyebabkan tentara Rusia menjadi terpecah-pecah dan kekuatannya melemah. Akhirnya perang Chechnya I ini berakhir dengan perjanjian damai “Khasav-Yurt” yang isinya adalah menyepakati gencatan senjata antara Rusia dan Chechnya.

Saran penulis terhadap masalah Perang Chechnya I adalah :

1. Penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas, terutama yang berhubungan dengan etnis sebaiknya dihilangkan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan.
2. Tragedi perang Chechnya telah banyak memakan korban warga sipil, sebaiknya badan internasional mengambil tindakan yang tegas untuk mempertahankan hak azazi manusia.
3. Kepada seluruh warga Indonesia yang ingin menuntut kemerdekaan daerahnya lepas dari Indonesia, kasus perang Chechnya merupakan cerminan yang baik untuk merefleksinya apa kemungkinan akibat dari tuntutan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anas ath- Thaifi, Abu Ibrahim Muhammad Daud. (2008). *Khaththab sang panglima: menelusuri perjuangan Komandan jihad Chechnya*. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Ari Subiakto. (2010). *Perang Chechnya*. Interprebook. Yogyakarta.
- Arrahmah. (2007). *Sejarah Perang Chechnya*. <http://intankurnia.wordpress.com/2007/12/15/sejarah-perang-chechnya/>
- Bachtiar Iljas,(2007). *Perang Vietnam & netralisasi Asia Tenggara*. Delegasi
- Carl von Clausewitz. (2000) *Nuansa Psikologis, Seorang Perwira Tentara Prusia (Jerman) pada abad 19*.
- Gosttchalk, Lois. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Herry Nurdi. (2011). *Perjalanan Meminang Bidadari*. Lingkar Pena Kreativa. Jakarta.
- Jack Snyder. (2000). *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah*. Gramedia. Jakarta.
- <http://theartofwars.blogspot.com/2013/04/makna-perang-yom-kippur.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Perang>
- John Ambrose McHugh, Charles Jerome Callan, Edward P. Farrell. (1956). *Moral Theology: A Complete Course Based J. F. Wagner*
- Peng Koen Auwjong, R. B. Sugiantoro, Peng Koen Auwjong. (2005). *Perang Eropa*, Volume 1. Penerbit Buku Kompas
- Samuel P. Huntington. (2005). *Amerika dan Dunia: Memperdebatkan Bentuk Baru Politik Internasional*. Yayasan Obor Indonesia
- Sayidiman Suryohadiprojo. (2008) *Pengantar Ilmu Perang*. Pustaka Intermasa.
- Zaenal Ali. (2008). *Tragedi Benazir Bhutto*. Narasi. Yogyakarta.